



## Peran Dakwah Media Sosial dalam Meningkatkan Kesalehan Individual di Masa Pandemi Covid 19

Heni Ani Nuraeni<sup>1\*</sup> & Novie Kurniasih<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

\*[henianinuraeni@uhamka.ac.id](mailto:henianinuraeni@uhamka.ac.id)

### ABSTRACT

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan media sosial sebagai platform dakwah di masa pandemi covid 19. Penelitian diarahkan untuk mengamati peran dakwah media sosial dalam peningkatan kesalehan individual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap atau eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran angket melalui *google form*. Subjek dalam penelitian ini adalah perempuan berusia 30-60 tahun yang berdomisili di Jakarta dan menjadi pengguna aktif media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan untuk menambah ilmu pengetahuan, sumber informasi, komunikasi, dan meningkatkan kesolehan individual. Peningkatan kesalehan individual ditandai dengan dominasi akses konten agama selama masa pandemi covid 19. Selain itu, konten agama yang banyak diakses pengguna berkaitan dengan ibadah seperti salat, zakat, infak dan sedekah, puasa, haji dan membaca Al-Qur'an. Kesalehan individual menjadi imunitas yang memperkuat ketenangan diri sekaligus modal dalam membangun kesalehan sosial.

**Kata Kunci:** peran dakwah; media sosial; kesalehan individual; pandemi covid 19.

### INTRODUCTION

Peningkatan kasus positif pandemi covid 19 berdampak pada kehidupan keberagaman masyarakat di Indonesia. Penerapan *social distancing* dalam proses pencegahan penyebaran covid 19, menyebabkan adanya anjuran dari Pemerintah Indonesia untuk melaksanakan ibadah dari rumah. Sama

seperti melaksanakan bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan menjalankan aktivitas publik lainnya dari rumah. Tentunya, anjuran ini menimbulkan polemik di tengah masyarakat. Baik bagi yang mendukung maupun menolak anjuran ini sama-sama memiliki dasar yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan dari sudut pandang pemahaman agama (Aji & Habibaty, 2020).

Majelis Ulama Indonesia sebagai lembaga keagamaan, memberikan fatwa tentang tata cara ibadah dari rumah. Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan Fatwa nomor 14 tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi terjadi Wabah Covid-19. Hal ini dilakukan sebagai langkah proaktif dan antisipatif dalam menindaklanjuti anjuran pelaksanaan aktivitas keagamaan dari rumah. Langkah yang dilakukan MUI dianggap tepat karena lembaga ini dipandang memiliki peran penting di masyarakat. Langkah yang diambil Majelis Ulama Indonesia merupakan upaya menjaga kesehatan dan menghindari kemahdaratan dari paparan penyakit. Hal ini penting dilakukan karena merupakan bagian dari menjaga tujuan pokok beragama (*al-Dharurat al-Khams*) (Darmawan Et. Al, 2020).

Pandemi covid 19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *corona virus diseases*. Penyakit ini disebabkan oleh koronavirus jenis baru yang diberi nama SARS-COV-2. Wabah covid 19 pertama kali dideteksi di kota Wuhan Tiongkok, pada tanggal 1 Desember 2019. Dan ditetapkan sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020 oleh organisasi Kesehatan dunia (WHO) (Wikipedia, 2021).

Bagi umat Islam, pandemi covid 19 adalah salah satu musibah yang dipandang sebagai ujian dari Allah Swt atas dasar sifat *rahman* dan *rahim-Nya*. Sehingga umat Islam harus menghadapi dengan *sabar*, *tawakal*, dan *ikhtiar*. Usaha aktif mencegah penularan covid 19 merupakan bentuk ibadah yang bernilai jihad. Dan sebaliknya, tindakan sengaja yang membawa pada risiko penularan merupakan tindakan buruk atau *zalim* (Sopa, 2021).

Pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menimbulkan polemik di sebagian besar kalangan umat Islam. Dalam konteks keberagamaan, PSBB ini dipandang membatasi juga ruang-ruang aktivitas ibadah. Sebab, hal ini berkaitan dengan kewajiban dan kebiasaan umat beribadah dalam menjalankan ibadah di masjid (Darmawan, Et. Al, 2020). Sehingga, kondisi ini memungkinkan adanya keresahan, kegelisahan, ketidakpercayaan (*social distrust*), bahkan pembangkangan sosial (*social disobedience*) dari masyarakat.

Upaya pencegahan terhadap kondisi keresahan, kekhawatiran,

ketidakpercayaan, dan pembangkangan sosial terhadap anjuran kebijakan pemerintah Indonesia dilakukan melalui berbagai cara. Salah satunya, pemerintah membangun kesepahaman dan peningkatan kewaspadaan dari berbagai kalangan baik lembaga, organisasi, komunitas, dan kelompok-kelompok sosial lainnya. Dalam hal ini, pemerintah Indonesia menjadikan organisasi keagamaan masyarakat Islam seperti MUI, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persatuan Islam, dan ormas Islam lainnya sebagai juru dakwah yang memberikan ketenangan kepada publik. Terutama dalam proses pelaksanaan ibadah dan aktivitas keagamaan lainnya dari rumah.

Upaya antisipasi ini dilakukan tidak hanya dengan dikeluarkannya fatwa, aturan organisasi, atau tinjauan-tinjauan kritis dari perspektif keagamaan tentang kondisi wabah pandemi. Tetapi juga, melalui pelaksanaan aktivitas keagamaan yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam hal ini, pandemi covid 19 menjadi momentum percepatan digitalisasi kebudayaan dalam kehidupan masyarakat (Fakhruroji, Rustandi & Busro, 2020). Di mana, teknologi digital digunakan dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat untuk berbagai kepentingan, baik pada level individual, antar individual, maupun komunal (Piliang, 2012).

Pemanfaatan teknologi digital sebagai platform media aktivitas keagamaan dilakukan dalam bentuk transmisi pesan keagamaan secara online. Misalnya aktivitas *tabligh online*, *streaming* kajian melalui media sosial, kuliah keagamaan, produksi film pendek dan video dakwah, dan lain sebagainya. Aktivitas transmisi pesan keagamaan ini dilakukan sebagai upaya pemanfaatan teknologi digital sebagai saluran penyebaran informasi agar memberikan ketenangan publik di tengah kondisi pandemi covid 19.

Salah satu platform media digital yang banyak dimanfaatkan sebagai saluran transmisi pesan keagamaan di tengah pandemi covid 19 adalah media sosial. Media sosial menjadi medium yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya dalam proses berinteraksi, berbagi, bekerjasama dan berkomunikasi dengan pengguna lain serta membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2015). Media sosial secara mendasar merubah pola pikir, cara berinteraksi, dan relasi sosial, baik dalam bentuk mediasi komunikasi, *texting culture*, *emoticon*, *teleconference*, *digital learning*, *Islamic lectures*, sampai dengan relasi sosial virtual yang berdampak negative seperti *cyber-sex*, *cyber-crime* dan lain sebagainya (Fakhruroji, 2015; Nurdiarti, 2018; Rustandi & Muchtar, 2020).

Berdasarkan data We Are Social (2021) sampai Januari 2021 terdapat

202 juta pengguna aktif internet di Indonesia dengan 170 juta pengguna aktif media sosial. Dari data tersebut, beberapa platform media sosial yang banyak digunakan antara lain facebook dengan 140 juta pengguna, youtube dengan 107 juta pengguna, instagram dengan 85 juta pengguna, linkedin dengan 17 juta pengguna, twitter dengan 14 juta pengguna, dan platform media lainnya. Data ini menunjukkan tingkat signifikansi media sosial yang dapat dimanfaatkan sebagai platform dakwah bagi masyarakat Indonesia. Siaran keagamaan selama pandemi covid 19 sangat penting dilakukan sebagai upaya memberikan ketenangan publik di tengah penyebaran wabah yang semakin meningkat.

Media sosial mempunyai dampak positif yaitu akan memudahkan kita untuk berinteraksi dengan banyak orang, memperluas pergaulan, jarak dan waktu bukan lagi masalah, lebih mudah dalam mengekspresikan diri, penyebaran informasi dapat berlangsung secara cepat, biaya lebih murah. Sedangkan dampak negatif dari media sosial adalah menjauhkan orang-orang yang sudah dekat dan sebaliknya, interaksi secara tatap muka cenderung menurun, membuat orang-orang menjadi kecanduan terhadap internet, menimbulkan konflik, masalah privasi, rentan terhadap pengaruh buruk orang lain (Cahyono, 2016).

Media sosial telah mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial dan segala bentuk perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial positif seperti kemudahan memperoleh dan menyampaikan informasi, memperoleh keuntungan secara sosial dan ekonomi. Sedangkan perubahan sosial yang cenderung negatif seperti munculnya kelompok – kelompok sosial yang mengatasnamakan agama, suku dan pola perilaku tertentu yang terkadang menyimpang dari norma – norma yang ada (Rafiq, 2020).

Pandemi covid 19 menempatkan platform media sosial sebagai saluran penyebaran informasi keagamaan yang signifikan. Dalam hal ini, media sosial menjadi ruang ekspresi keagamaan yang dapat dijadikan sebagai platform media digital dalam mentransformasikan dimensi pengetahuan, keyakinan, ritual, pengalaman dan komitmen keagamaan di tengah pandemi (Dilawati, Dermawan, Hernawan, Waloyojati & Darmalaksana, 2020: 63). Media sosial menjadi ruang ekspresi dakwah

Islam. Ekspresi ini dilakukan dalam berbagai aktivitas dakwah Islam yang berorientasi pada perubahan pola pikir (*frame of reference*) dan tindakan pengalaman (*field of experience*) (Rustandi, 2020).

Tingkat penggunaan media sosial pada remaja masjid cenderung tinggi, hal ini menunjukkan bahwa media sosial sebagai media komunikasi dan hiburan. Penggunaan media sosial oleh remaja masjid tidak tentu tergantung dari keinginan untuk mengisi waktunya, hal inilah yang menyebabkan remaja masjid terkadang lali dalam urusan ibadah, seperti sholat, membaca Al Qur'an, puasa, mengikuti kajian-kajian keislaman, dan lain-lain. Hal inilah yang menyebabkan kualitas ibadah remaja masjid bukan bertambah, akan tetapi malah berkurang, sehingga media sosial memberikan dampak negative terhadap remaja (Aziz, 2017)

Media sosial bagi remaja, dapat dimanfaatkan untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas. Kelemahannya mempengaruhi pola pikir yang tidak baik, karena tidak ada pembatasan dan pengawasan sehingga semua oknum bebas melakukan tindakan kejahatan (Yola, 2020). Intensitas penggunaan media sosial pada peserta didik tinggi, hal ini dibuktikan dari jumlah akun yang mereka miliki oleh masing-masing. Intensitas penggunaan medsos yang terlalu sering dalam sehari, munculnya sifat kurang baik dari peserta didik, seperti malas, boros, hilangnya rasa malu, sehingga menyebabkan prestasi peserta didik menurun (Irwansyah, 2017).

Perspektif dakwah memandang bahwa media sosial menjadi salah satu alternatif untuk tetap melangsungkan diseminasi nilai Islam di tengah kekhawatiran pandemi. Media sosial menjadi platform dakwah yang mampu memperkuat proses pendekatan diri kepada Allah Swt. Dalam hla ini, sebagaimana tujuan dakwah Islam, yakni menciptakan pribadi-pribadi yang mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Maka, media sosial dalam perspektif dakwah berperan sebagai media dakwah yang digunakan untuk proses internalisasi, difusi, aktualisasi, dan transformasi ajaran Islam.

Di tengah pandemi, proses internalisasi ajaran Islam harus semakin diperkuat sebagai upaya membangun ketahanan pribadi masyarakat. Dalam perspektif Islam, hal ini dilakukan bertujuan untuk mencapai kesalehan individual. Kesalehan individual disebut juga dengan kesalehan ritual. Kesalehan ini sebagai bentuk optimalisasi dalam membangun hubungan secara intim dengan Allah Swt. Kesalehan individual atau ritual tersebut seperti pelaksanaan ibadah shalat, puasa, zakat, haji, zikir, membaca Al-

Qur'an dan lain sebagainya. Disebut kesalehan individual karena hanya mementingkan ibadah yang semata-mata berhubungan dengan Tuhan dan kepentingan diri sendiri (Saidullah, 2020). Peningkatan kesalehan individual akan mampu memperkuat ketahanan diri masyarakat dalam menghadapi wabah penyakit covid 19.

Oleh karenanya, penggunaan media sosial sebagai media dakwah berperan terhadap peningkatan kesadaran beragama di tengah pandemi covid 19. Hal ini berkaitan dengan rasa pemenuhan dimensi spiritualitas manusia di tengah ancaman dan ketidakpastian kondisi yang terjadi. Dakwah sebagai sebuah aktivitas bertujuan untuk membentuk pribadi manusia yang memiliki kesadaran ilahiah. Dalam hal ini, dakwah menjadi sumber kekuatan umat Islam dalam menggali, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupannya. Aktivitas dakwah di tengah pandemi sangat penting dilakukan sebagai upaya memperkuat ketahanan diri umat Islam dalam internalisasi dan aktualisasi ajaran Islam. Sehingga, proses penyebaran informasi dan nilai-nilai keislaman akan mampu mendorong terwujudnya kesalehan individual dan kesalehan sosial.

Penelitian dengan topik peran dakwah di masa pandemi pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian Setyowati dan Anggi Cahya (2020) yang menggali mengenai peranan dakwah daring dalam menjaga solidaritas sosial di masa pandemi. Disimpulkan bahwa pelaksanaan dakwah secara daring dilakukan sebagai *ikhtiar* dalam membangun kepatuhan dan menjaga kesehatan. Dalam hal ini, dakwah daring menjadi bagian penting dalam menguatkan diri dan solidaritas sosial. Penelitian Diajeng Laily Hidayati dan Reza Pahlevi (2020) mengenai respon da'i dalam pelaksanaan dakwah di masa pandemi. Disimpulkan bahwa terdapat tiga respon utama yakni dalam bentuk kognitif seperti menyampaikan pandemi dalam perspektif Islam, respon afektif dalam bentuk ajakan berpikir positif dan berempati, dan respon konatif dalam bentuk pelaksanaan pengajian atau tabligh secara online.

Penelitian Trisno Kosmawijaya (2020) mengenai eksistensi dakwah Islam di masa pandemi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komitmen berdakwah di kalangan umat Islam terus hidup walaupun di tengah penyebaran wabah penyakit. Dalam hal ini, percepatan digitalisasi kebudayaan manusia menjadikan pelaksanaan dakwah Islam secara efektif dan efisien dalam diseminasi ajaran Islam. Penelitian Asriyanti Rosmalina & Tia Khaerunnisa (2021) secara spesifik menganalisis tentang media sosial

sebagai media dakwah di masa pandemi covid 19. Disimpulkan bahwa media sosial menjadi media efektif dalam penyebaran pesan Islam di masa pandemi tanpa adanya kekhawatiran tertular virus covid 19.

Penelitian Sarli Amri Teguh Pribadi dan Adi Fahrudin (2021) yang meneliti tentang strategi dakwah pengajian Islam dalam suasana pandemi. Disimpulkan bahwa media sosial menjadi platform dakwah daring yang efektif digunakan untuk penyebaran pesan Islam. Penelitian Muhammad Munir, Nanik Mujati & Ivan Sunata (2021) yang menggali peran dakwah persuasi melalui platform media sosial youtube di tengah pandemi. Disimpulkan dakwah melalui youtube berorientasi pada upaya ajakan dan himbauan dalam pelaksanaan ajaran Islam dan tidak mengandung paksaan. Penelitian Zida Zakiyatul Husna dan Moh. Ali Aziz (2021) yang menganalisis pola dakwah di masa pandemi. Disimpulkan bahwa media sosial menjadi media dan pola dakwah yang efektif dilakukan selama masa pandemi. Hal ini akan memudahkan partisipan dakwah dalam internalisasi dan transformasi ajaran Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media sosial untuk meningkatkan kesalehan individual. Di mana penelitian diarahkan untuk menemukan peran dakwah Islam yang dapat dilakukan di tengah situasi pandemi covid 19. Secara spesifik, penelitian difokuskan dalam menganalisis pemanfaatan media sosial sebagai platform dakwah di media sosial. Penelitian ini dilakukan terhadap informan yang merupakan perempuan berusia 30-60 tahun yang berdomisili di daerah Jakarta. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap atau eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu-ibu berusia 30-60 tahun yang berdomisili di Jakarta baik dengan latar belakang sebagai ibu rumah tangga, guru, PNS, karyawan dan profesi lainnya.

Data dikumpulkan dengan beberapa teknik, antara lain: *pertama*, teknik observasi yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktifitas ibu-ibu yang ada di Jakarta; *kedua*, angket yang dilakukan dengan menyebarkan *google form* pada ibu-ibu yang ada di Jakarta; Dan *ketiga*, studi pustaka, yaitu berupa kajian literatur yang sesuai dengan penelitian, baik yang bersumber dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dokumen, maupun literature lainnya dari sumber internet. Analisis data menggunakan teknik triangulasi dengan mengurai terlebih dahulu data penelitian yang



didapatkan, kemudian dikategorisasikan berdasarkan rumusan masalah, data disajikan setelah diseleksi dan diverifikasi, dan pada akhirnya data diolah dan dianalisis untuk ditarik kesimpulan sesuai dengan topik penelitian yang ditetapkan.

## RESULTS AND DISCUSSION

### Media Sosial dan Peran Internalisasi Nilai Islam di Masa Pandemi

Secara etimologi peran berarti seorang yang melakukan tindakan, di mana tindakan tersebut diharapkan oleh masyarakat lain. Setiap tindakan yang dimiliki individu memiliki arti penting untuk sebagian orang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran diartikan sebagai bagian yang dimainkan dalam suatu kegiatan dalam adegan film atau sandiwara dengan berusaha bermain baik dan secara aktif dibebankan kepadanya (Wijayanto, 2019). Peran berkaitan dengan tindakan individu dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Peran berkaitan juga dengan upaya penguatan posisi dan kesadaran dalam membangun relasi sosial di tengah kelompoknya.

Media sosial adalah media online yang memudahkan penggunaannya untuk berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi baik melalui blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Dampak positif dari media sosial adalah memudahkan kita untuk berinteraksi dengan banyak orang, memperluas pergaulan, mempersingkat jarak dan waktu, lebih mudah dalam mengekspresikan diri, penyebaran informasi dapat berlangsung secara cepat, dan dengan biaya yang relatif lebih murah. Sementara itu, dampak negatif dari media sosial adalah menjauhkan orang-orang yang sudah dekat dan sebaliknya, interaksi secara tatap muka cenderung menurun, membuat orang-orang menjadi kecanduan terhadap internet, menimbulkan konflik, masalah privasi, dan rentan terhadap pengaruh buruk orang lain.

Adanya media sosial telah mempengaruhi kehidupan sosial dalam masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut dapat terjadi dalam beberapa aspek, seperti dalam hubungan sosial (*social relationships*), perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial dan segala bentuk perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan baik dalam sistem sosialnya, nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku. Pada level individual dan sosial, perubahan dapat terjadi baik secara positif maupun negatif. Perubahan sosial positif misalnya, kemudahan memperoleh dan menyampaikan informasi, memperoleh keuntungan secara sosial dan



ekonomi. Sedangkan perubahan sosial yang cenderung negatif seperti munculnya kelompok-kelompok sosial yang mengatasnamakan agama, suku, dan pola perilaku tertentu yang terkadang menyimpang dari norma-norma yang ada (Cahyono, 2016).

Media sosial menjadi platform dakwah yang penting dalam suasana pandemi. Hal ini berkaitan dengan upaya memperkuat ketahanan diri dengan banyak melaksanakan tindakan-tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam. Proses ini dilakukan melalui internalisasi ajaran Islam, sehingga mampu menguatkan komitmen dan kesadaran beragama umat Islam di tengah situasi pandemi. Internalisasi ajaran Islam bertujuan untuk membangun kolektivitas sosial yang bermuara pada kebaikan (Setyowati & Cahya, 2020). Karenanya, media sosial menjadi saluran transmisi keagamaan yang efektif yang mampu menguatkan kesadaran diri untuk mencapai kesalehan individual.

Kesalehan individual menjadi modal dalam menguatkan kesalehan sosial. Keduanya saling terkait, sebagaimana pernyataan Rasulullah Saw bahwa kesalehan tidak hanya dilihat dari ketaatan dan kesungguhan seseorang dalam menjalankan ibadah ritual, karena ini sifatnya hanya individual dan sebatas hubungan dengan Allah (*Hablum minallah*). Tetapi kesalehan juga dilihat dari dampak konkretnya dalam kehidupan bermasyarakat. Membangun kesolehan individual di masa pandemi covid 19, dapat dilakukan melalui pencarian informasi dan wawasan keagamaan yang disampaikan melalui platform media digital. Dalam hal ini, media sosial dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pelaksanaan aktivitas dakwah Islam sekaligus sumber pencarian informasi keagamaan.

Media sosial menjadi platform dakwah yang penting dalam situasi wabah pandemi. Hal ini berkaitan dengan upaya internalisasi ajaran Islam baik dalam bentuk *taklim*, *zikir*, *tabligh*, dan aktivitas dakwah lainnya yang dapat menjangkau banyak kalangan dengan waktu yang relatif cepat. Media sosial memudahkan da'i untuk berinteraksi dengan beragam madh'u secara luas. Apalagi di tengah pandemi, interaksi sosial keagamaan dipandang penting untuk menguatkan imunitas dalam menghadapi situasi pandemi (Rosmalina & Khaerunnisa, 2021).

Secara praktis, penggunaan media sosial sebagai platform dakwah dilakukan dengan menyampaikan konten-konten dakwah yang mampu membangkitkan optimisme dan keyakinan hidup umat Islam di tengah situasi pandemi. Dalam hal ini, respon dakwah yang dilakukan meliputi upaya penguatan pada aspek kognitif, yaitu dengan penyampaian

pengetahuan dan informasi yang berorientasi pada ketenangan batin dan menjaga diri dan lingkungan sosial dari penularan wabah; aspek afektif yaitu dengan penyebaran konten-konten yang berorientasi pada kohesivitas dan kolektivitas sosial. Antara lain dengan himbauan untuk berpikir positif, menguatkan empati sosial, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt agar tidak panik dan stress; dan aspek konatif dilakukan dengan menghimbau gerakan sosial yang peduli dan membantu orang yang terkena wabah atau terdampak covid 19 secara sosial dan ekonomi (Hidayati & Pahlevi, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dakwah media sosial bagi ibu-ibu yang ada di DKI Jakarta merupakan sarana yang penting untuk sumber informasi dan komunikasi. Sekitar 55 persen ibu-ibu mengatakan bahwa media sosial berperan untuk komunikasi, 40 persen menyatakan berperan untuk sumber informasi, dan 5 persen untuk membangun jejaring sosial yang akan menguatkan ketahanan diri dan sosial di tengah situasi pandemi. Responden merupakan perempuan yang berada pada kisaran usia 30-60 tahun. Penelitian ini menggali persepsi responden mengenai peran media sosial dalam meningkatkan kesalehan individual di tengah pandemi. Gambar 1.1 di bawah menampilkan latar belakang pekerjaan responden yang terdiri dari 70 persen berprofesi sebagai ibu rumah tangga, 15 persen sebagai guru, 10 persen sebagai karyawan swasta, dan 5 persen dari kalangan PNS (Pegawai Negeri Sipil).

Gambar 1.1

Latar Belakang Profesi Responden

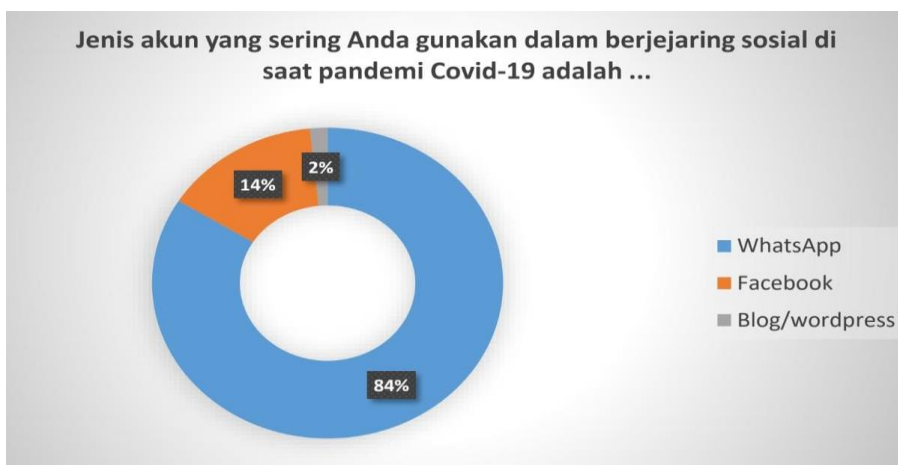


Sumber: Google Form, 2021

Gambar 1.1 di atas menampilkan latar belakang responden penelitian dari sisi profesi. Sementara dari sisi latar belakang pendidikan, sebagian responden adalah tamatan SMA. Dalam hal ini, hampir 75 persen latar belakang pendidikan responden berasal dari SMA/Sederajat, 15 persen adalah sarjana strata satu (S1), 3 persen merupakan tamatan D3, dan 7 persen adalah tamatan SMP/Sederajat. Penelitian ini menemukan bahwa latar belakang profesi dan pendidikan memengaruhi proses pemahaman dan kesadaran dalam penggunaan media sosial untuk aktivitas keagamaan. Kesemuanya merupakan pengguna aktif media sosial dan menyatakan bahwa intensitas penggunaannya meningkat selama pandemi covid 19. Adapun mengenai platform media sosial yang paling sering digunakan dapat dilihat pada Gambar 1.2 di bawah ini:

Gambar 1.2

Platform Media Sosial yang paling sering digunakan selama Pandemi



Sumber: Google Form, 2021

Gambar 1.2 di atas menampilkan data mengenai jenis akun media sosial yang sering digunakan untuk komunikasi dan sumber informasi. Dimana sebanyak 84 persen responden sering menggunakan *whatsapp* sebagai sumber informasi dan komunikasi, 14 persen banyak menggunakan media sosial *facebook* dan yang lainnya seperti *instagram* dan *blog* sebanyak 2 persen.

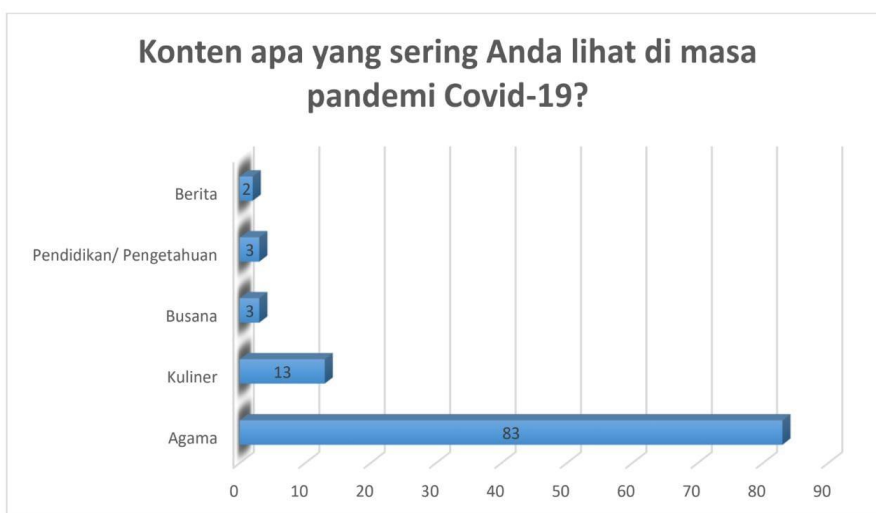
Responden 1 menjelaskan alasan sering menggunakan *whatsapp* (WA) adalah karena *fleksibel*, di mana bisa digunakan secara praktis untuk

menelpon dan juga sumber informasi. Dalam pandangannya, *whatsapp* menjadi sumber informasi yang cepat dalam menyajikan informasi, termasuk berkaitan dengan konten keagamaan. Hal yang sama disampaikan oleh Responden 2, yang menyatakan bahwa akun yang sering digunakan adalah *whatsapp*, selain fleksibel digunakan juga berbiaya murah.

Mengenai jenis konten yang sering diakses oleh responden selama pandemi covid 19 dapat dilihat pada Gambar 1.3 di bawah ini:

Gambar 1.3

Konten yang sering diakses selama Pandemi Covid 19



Sumber: Google Form, 2021

Gambar 1.3 di atas menampilkan data bahwa intensitas penggunaan media sosial oleh responden berada pada kisaran 1 sampai 3 jam. Di mana konten yang sering diakses selama pandemi adalah konten keagamaan dengan prosentase sebesar 60 persen, disusul oleh konten kuliner sebanyak 30 persen dan sisanya sebanyak 20 persen mengakses konten busana, pendidikan, pengetahuan dan *update* berita. Mengenai konten agama yang sering dibaca didominasi oleh konten-konten praktis yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas ritualistik individu, seperti masalah sholat, puasa, zakat, infak, dan sedekah.

Responden 1 menyatakan bahwa konten agama sering dibuka karena saat pandemi covid 19 tata cara ibadah ada sedikit perubahan. Misalnya yang awalnya sholat di masjid atau di lapangan sekarang mesti di rumah,

misalnya sholat *ied*, baik *iedul fitri* maupun *idul adha*. Di mana informasi-informasi tersebut didapatkan oleh sebagian besar responden dari media sosial terutama *whatsapp*. Selain itu, diseminasi informasi yang berkaitan dengan edaran-edaran pemerintah maupun organisasi Islam, sebagian besar didapatkan melalui *whatsapp*, baik yang berhubungan ibadah atau yang lainnya. Dalam hal ini, responden mengakui bahwa akun *whatsapp* memberikan informasi lebih cepat dan dapat diakses dengan mudah. Hal ini dikarenakan, sebagian besar responden tergabung dalam grup-grup *whatsapp* tertentu yang secara intens memberikan informasi-informasi penting selama pandemi. Walaupun diakui oleh responden, tidak semua informasi yang didapatkan bernada positif. Sebab, *whatsapp* juga banyak menginformasikan pesan-pesan keagamaan dan kesehatan yang bernada manipulatif dan provokatif (*hoax* dan *hatespeech*).

Pemanfaatan media sosial sebagai platform dakwah meningkat seiring dengan terjadinya pandemi. Dari data di atas disimpulkan bahwa selama pandemi, masyarakat membutuhkan asupan informasi yang menenangkan dan menguatkan. Salah satunya ketika media sosial menyajikan informasi atau konten-konten keagamaan dipandang memperkuat proses internalisasi ajaran Islam dalam menghadapi wabah covid 19. Hal ini berkaitan dengan karakteristik media sosial sebagai *new media* yang mudah akses, berbasis *networking*, serba cepat, dan menyajikan konten-konten yang menarik dan topik yang variatif (Husna & Aziz, 2021).

Selain itu, aktivitas dakwah selama pandemi meningkat seiring dengan kebutuhan masyarakat terhadap pesan-pesan keagamaan yang menenangkan. Dalam hal ini, dakwah merupakan kebutuhan manusia yang akan mengantarkan dirinya mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Kusnawan & Rustandi, 2021). Di masa pandemi, media sosial menjadi platform digital yang secara efektif menyampaikan pesan-pesan keislaman tanpa harus melanggar kebijakan pembatasan sosial yang dikeluarkan pemerintah (Kosmawijaya, 2020). Dalam hal ini, proses pelaksanaan dakwah dilakukan sebagai cara antisipasi untuk menjaga kesehatan diri dan lingkungan sosial dari penularan wabah. Karenanya, diseminasi konten-konten keagamaan di masa pandemi akan memperkuat imunitas masyarakat dalam memperkuat kesalehan individual.

Eksistensi dakwah Islam sebagai jalan menguatkan keislaman seseorang akan terus dilakukan secara berkesinambungan. Hal ini sebagai upaya menampilkan ajaran Islam yang bersifat universal. Dakwah melalui media sosial sebagai wujud penyampaian bahasa agama yang selalu aktual

dengan perkembangan zaman dan berdasarkan pada kebutuhan manusia dalam menghadapi situasi apapun. Dakwah menjadi bahasa agama yang memperkuat kondisi masyarakat di tengah pandemi covid 19 (Fakhruroji, Rustandi & Busro, 2020). Dakwah berperan sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan menguatkan empati sosial dengan sesama manusia.

### **Dakwah dan Peningkatan Kesalehan Individual**

Perspektif Islam menempatkan dua corak kesalehan, yaitu kesalehan individual dan kesalehan sosial. Keduanya harus dimiliki seorang muslim sebagai wujud internalisasi keislamannya. Karena itu, kriteria kesalehan seseorang tidak hanya diukur dari intensitas pelaksanaan ritualistik ibadah seperti salat dan puasa, tetapi juga dilihat dari *output* sosialnya, yakni dalam bentuk aktualisasi dan transformasi nilai-nilai Islam, berupa kasih sayang pada sesama, sikap demokratis, menghargai hak orang lain, cinta kasih, penuh kesantunan, harmonis dengan orang lain, serta memberi dan membantu sesama.

Kesalehan individual disebut juga dengan kesalehan ritual. Perspektif dakwah memandang bahwa kesalehan individual menjadi modal dalam membangun dan menguatkan kesalehan sosial. Dalam hal ini, dakwah sebagai sebuah aktivitas kebaikan yang berorientasi pada kebenaran, dilakukan untuk mencapai perubahan terbaik dalam proses pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat (Rustandi & Hanifah, 2019). Aktivitas dakwah dilakukan untuk memperbaiki kondisi masyarakat, terutama dari aspek akhlak atau etika. Dalam hal ini, dakwah dilakukan di tengah kondisi masyarakat agar segala perilakunya sesuai dengan nilai-nilai ilahiah yang disampaikan oleh Rasulullah Saw (Hasanah, 2021).

Aktivitas dakwah dilakukan untuk menampilkan risalah Islam yang memberikan kemudahan kepada manusia. Allah Swt menurunkan wahyu kepada nabi Muhammad Saw dengan tujuan membangun peradaban manusia yang berdasarkan pada fitrah ketuhanan dan berorientasi pada tatanan peradaban yang memanusiakan. Dalam hal ini, dakwah dilakukan sebagai upaya menetapkan dasar-dasar kehidupan manusia agar sesuai dengan lajur fitrahnya sebagai manusia beriman. Karenanya, di tengah pandemi covid 19, aktivitas dakwah dipandang akan memperkuat ketahanan diri masyarakat dengan memahami nilai-nilai Islam sekaligus juga memperkuat kemashlahatan bagi lingkungan sosialnya (Pribadi & Fahrudin, 2021).

Diseminasi konten dakwah selama pandemi dipandang akan memperkuat kesalehan individual masyarakat dalam menghadapi situasi sulit. Gambar 1.4 di bawah ini menampilkan data penelitian mengenai tren penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah selama pandemi. Di mana berkaitan dengan konten ibadah yang sering dilihat responden sebagai modal dalam memperkuat kesalehan individual.

Gambar 1.4

Konten Ibadah yang sering diakses selama Pandemi Covid 19



Sumber: Google Form, 2021

Gambar 1.4 menampilkan jenis konten ibadah yang sering diakses responden. Sebanyak 65 persen konten ibadah mengenai salat sering diakses selama pandemi, 20 persenn konten ibadah yang berkaitan dengan zakat, infaq, dan sedekah, 5 persen mengenai konten ibadah haji, 3 persen konten yang berkaitan dengan puasa, dan 2 persen konten mengenai membaca Al-Qur'an.

Dalam pelaksanaan salat lima waktu, sebesar 82 persen responden menyatakan melaksanakan salat dengan tepat waktu, dan 18 persen menyatakan kadang-kadang tepat waktu. Selama pandemi, 80 persen menyatakan sering mengakses informasi mengenai peningkatan ibadah, terutama informasi mengenai tata cara pelaksanaan ibadah salat. Hal ini berkaitan dengan adanya perubahan tata cara salat selama pandemi,



dikarenakan adanya himbaun untuk beribadah dari rumah, menjaga shaf atau barisan salat selama pandemi, dan menghindari aktivitas salat berjamaah. Karenanya, responden mencari informasi mengenai hal ini dengan harapan mendapatkan ketenangan beribadah agar tetap sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan Al-Hadit. Sedangkan, 20 persen responden menyatakan melaksanakan ibadahnya menyesuaikan dengan kebiasaannya sehari-hari.

Selanjutnya, Gambar 1.5 menampilkan data mengenai cara menambah informasi tentang peningkatan ibadah di masa pandemi. Data ini berkaitan dengan upaya pencarian informasi dan pengetahuan konten ibadah yang memberikan ketenangan kepada masyarakat selama pelaksanaan ibadah di masa pandemi.

Gambar 1.5

Cara menambah informasi tentang peningkatan ibadah di masa pandemic covid 19



Sumber: Google Form, 2021

Gambar 1.5 menunjukkan adanya upaya yang dilakukan masyarakat untuk menambah informasi tentang peningkatan ibadah. Dalam hal ini, sebanyak 63 persen responden menyatakan penambahan informasi tentang ibadah dilakukan melalui kegiatan kajian keagamaan secara *online*. 23 persen dilakukan dengan cara menonton kajian melalui media sosial *youtube*. Dan 14 persen dilakukan dengan cara bertanya kepada *ustaz* melalui *whatsapp*.

Adapun metode atau sarana kajian yang dilakukan responden adalah

61 persen dengan membaca konten agama yang ada di media sosial, 29 persen kajian dalam bentuk *teleconference* melalui aplikasi zoom dan sejenisnya, 10 persen secara *offline* atau dengan tatap muka. Setelah responden meningkatkan pengetahuannya tentang ibadah, maka seluruh responden berusaha melaksanakan ibadah sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadit.

Berkaitan dengan upaya responden mengajak orang-orang disekitarnya dalam peningkatan ibadah, responden, metode yang digunakan adalah dengan keteladanan atau memberi contoh. Gambar 1.6 menampilkan data mengenai uapaya ajakan yang dilakukan kepada lingkungan terdekat responden.

Gambar 1.6

Upaya Responden dalam mengajak peningkatan ibadah kepada keluarga



Sumber: Google Form, 2021

Dari gambar 1.6 didapatkan bahwa responden menggunakan metode keteladanan sebanyak 66 persen, dengan perintah 21 persen, dan dengan metode dialog sebesar 13 persen. Selain itu, dalam hal membaca Al-Qur'an, sebanyak 80 persen keluarga responden menyatakan bisa membaca Al-Qur'an dan 20 persen menyatakan tidak bisa membaca. Usaha yang dilakukan responden bagi keluarga yang belum bisa membaca Al-Qur'an adalah dengan berusaha membimbingnya.

Selain itu, terdapat kendala dalam usaha meningkatkan kesalehan

individual selama pandemi. Salah satunya, berkaitan dengan penggunaan alat komunikasi seperti *handphone* atau *smartphone*. Beberapa kendala tersebut baik bersifat teknis seperti penggunaan alat komunikasi yang bergantian dengan anaknya. Atau kendala substansi yang berkaitan dengan kebingungan dalam memahami konten agama yang dibaca.

Berdasarkan data-data di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa peran dakwah yang dilakukan melalui media sosial berdampak secara signifikan terhadap peningkatan kesalehan individual. Dalam hal ini, dakwah Islam dilakukan untuk menguatkan kesadaran masyarakat terhadap keberadaan Allah Swt yang menguasai alam semesta ini. Pandemi covid 19 menjadi pelajaran berharga bagi umat manusia dalam memahami tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. Karenanya, dakwah Islam dilakukan tidak hanya berorientasi pada perbaikan individual saja (*fardhiyyah*), tetapi juga memperhatikan keluarga (*usroh*), lingkungan sosial terkecil (*fiyah*), masyarakat (*ummah*), maupun bangsa manusia yang heterogen (*syuubiyah wa qabailiyah*).

Islam bukan agama individual. Ajaran Islam yang dibawa nabi Muhammad Saw adalah agama yang dimaksudkan sebagai rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil alamin*). Agama yang tidak hanya untuk kepentingan penyembahan dan pengabdian diri pada Allah Swt semata, tetapi juga menjadi rahmat bagi semesta alam. Karena itu, dalam Al-Qur'an fungsi manusia bukan hanya sebagai *abdullah* tetapi juga sebagai *khalifatullah*. *Khalifatullah* berarti memegang amanah untuk memelihara, memanfaatkan, melestarikan, dan memakmurkan alam semesta ini, karena itu mengandung makna *hablum minan nas wa hablum minal alam*.

Kesalehan individual menjadi kekuatan dalam membangun kesalehan sosial. Dalam hal ini, pelaksanaan ibadah individual akan berdampak pada kehidupan sosial. Adapun dampak sosial tersebut dalam bentuk *tabzib*, *ta'dib*, dan *tazkiyat al-nafs*. *Tabzib* berarti mengarahkan jiwa, *ta'dib* berarti membentuk karakteristik jiwa yang baik, serta *tazkiyat al-nafs* berarti untuk pembersihan jiwa. Semua ibadah yang dilakukan bertujuan untuk membentuk perilaku individual yang berdampak pada level sosial (Helmiati, 2015).

Peran dakwah Islam di masa pandemi dipandang akan memperkuat perilaku individu dalam memahami Islam. Secara internal, dakwah Islam selama pandemi akan menguatkan imunitas individu dengan cara peningkatan beribadah. Secara eksternal, dakwah Islam akan menampilkan nilai risalah Islam yang eksistensinya tidak dapat dibatasi di tengah kondisi dan situasi apapun. Karenanya, dakwah Islam berperan dalam menguatkan kesadaran diri untuk memperbaiki kondisi dan mencapai kebaikan

sebagaimana yang diharapkan (Setyowati & Cahya, 2020).

Penyebaran pesan-pesan keislaman melalui media sosial menjadi alternatif dalam peningkatan kesalehan individual selama pandemi. Hal ini berkaitan dengan upaya peningkatan informasi, pengetahuan, perasaan, pengalaman, pengamalan, komitmen, dan keyakinan umat Islam dalam menghadapi kondisi pandemi. Respon yang dilakukan baik pada aspek kognitif, afektif, dan konatif pada diri individu melalui peningkatan ibadah selama pandemi, akan berdampak pada upaya peningkatan kesalehan sosial yang berorientasi pada aktualisasi dan transformasi nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga, Islam menjadi solusi dalam mengatasi problematika kehidupan sosial yang dihadapi manusia. sebab, Islam adalah risalah universal yang ditujukan untuk seluruh semesta kehidupan (*rahmatan lil alamin*).

## **CONCLUSION**

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan, bahwa media sosial bagi ibu-ibu yang ada di DKI Jakarta sangat berperan dalam meningkatkan kesalehan individual, terutama dalam hal ibadah shalat, membaca Al-Qur'an, dan penguatan sikap sosial terhadap keluarga dan lingkungan sosial terdekat lainnya. Hal ini bisa dilihat dari kepeduliannya terhadap keluarga, di mana apabila ada anggota keluarga yang lalai shalat, belum bisa membaca Al-Qur'an atau mendapat kesulitan ibadah lainnya, mereka senantiasa membimbing atau memberikan contoh pada mereka. Media sosial bagi ibu-ibu sungguh mendatangkan hal yang positif untuk meningkatkan kesalehan individual.

Penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan terhadap peningkatan kesalehan individual. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi media sosial yang tinggi dengan rata-rata 80 persen tingkat penggunaan media sosial terhadap peningkatan kesalehan individual. Peranan yang muncul pada penelitian ini adalah peranan positif, hal ini dapat dilihat dari konten-konten yang dilihat atau dibaca oleh responden yang berkaitan dengan konten agama. Adapun konten keagamaan yang sering diakses selama pandemi adalah konten ibadah, sebagai solusi dalam menjawab tantangan perubahan tata cara beribadah.

Penyebaran pesan-pesan keislaman melalui media sosial menjadi alternatif dalam peningkatan kesalehan individual selama pandemi. Hal ini berkaitan dengan upaya peningkatan informasi, pengetahuan, perasaan, pengalaman, pengamalan, komitmen, dan keyakinan umat Islam dalam

menghadapi kondisi pandemi. Respon yang dilakukan baik pada aspek kognitif, afektif, dan konatif pada diri individu melalui peningkatan ibadah selama pandemi, akan berdampak pada upaya peningkatan kesalehan sosial yang berorientasi pada aktualisasi dan transformasi nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga, Islam menjadi solusi dalam mengatasi problematika kehidupan sosial yang dihadapi manusia. sebab, Islam adalah risalah universal yang ditujukan untuk seluruh semesta kehidupan (*rahmatan lil alamin*).

## REFERENCES

- Aji, A. M., & Habibaty, D. M. (2020). Fatwa Majelis Ulama Indonesia tentang Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi Wabah Covid 19, *Salam*, 7(8), 673-686. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/17059>.
- Aziz. A. (2017). Pengaruh Media Sosial terhadap Kualitas Ibadah Remaja Mesjid Tamamang Kecamatan Panakkukang Kota Makasar. Skripsi di Universitas Muhammadiyah Makasar, diakses melalui laman <https://digilibadmin.umismuh.ac.id>.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia, *Jurnal Publiciana*, 9(1), 140-157. <https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/79>.
- Darmawan, D., Miharja, D., Waluyoajati, R. S. R., & Isnaeniah, E. (2020). Sikap Keberagamaan Masyarakat Muslim Menghadapi Covid-19, *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4(2), 115-125. DOI: <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i2.8596>.
- Dilawati, R., Darmawan, D., Hernawan, W., Waluyoajati, R. R. S. R., & Darmalaksana, W. (2020). Analisis Keberagamaan Pemuda Hijrah Komunitas Shift Perspektif Emik-Etik, *Jurnal Perspektif*, 4(1), 54-65.
- Fakhruroji, M. (2015). Mediatization of religion in “texting culture”: self help religion and the shifting of religious authority, *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 5(2), 231-254.
- Fakhruroji, M., Rustandi, R., & Busro. (2020). Bahasa Agama di Media Sosial: Analisis Framing pada Media Sosial Islam Populer, *Jurnal Bimas Islam*, 13(2), 203-234. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i2.294>.
- Hasanah, U. (2021). Implementasi Etika Dakwah Rasulullah Saw melalui Media Sosial pada Masa Pandemi Covid-19, *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(1), 1-12. DOI: [https://doi.org/10.32332/ath\\_thariq.v5i1.3267](https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i1.3267).

- Helmiati. (2015). Kesalehan Individual. <https://uin-suska.ac.id/2015/08/10/meyakini-shalat-sebagai-obat-muhamad-syafei-hasan>. <https://en.m.wikipedia.org/wiki/covid-19-pandemi>. 2021 diakses pada 21 Desember 2021.
- Hidayati, D. L., & Pahlevi, R. (2020). Dakwah di Tengah Pandemi (Studi terhadap Respons Dai di Media Sosial), *Lentera*, 4(2), 170-186. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2188132>.
- Husna, Z. Z., & Aziz, M. A. (2021). Dakwah Media Sosial: Pola Dakwah pada Masa Pandemi Covid 19, *Jurnal Mediakita*, 5(1), 1-19. <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/mediakita/article/view/3587/1506>.
- Irwansyah. (2017). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Akhlak dan Prestasi Belajar Peserta Didik di SMA UII*. Yogyakarta. Tesis
- Kosmawijaya, T. (2020). Eksistensi Dakwah di Tengah Pandemi Covid 19, *Al-Maquro': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1), 52-62. <http://ejournal.iaiuwiyah.ac.id/index.php/maquro/article/view/144>.
- Munir, M., Mujiati, N., & Sunata, I. (2021). Persuasi Dakwah Youtube Pada Mahasiswa Islam di Kota Surabaya Selama Pandemi , *Isblah: Jurnal l Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 3(1), 46-57.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nurdiarti, R. P. (2018). Media Sosial, Pola Interaksi dan Relasi Sosial pada Grup Whatsapp Alumni SDK. St. Maria Blitar, *ETTISAL Journal of Communication*, 3(1), 49-61. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/ettisal/article/view/1929>.
- Piliang, Y. A. (2012). Masyarakat Informasi dan Digital: Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial, *Jurnal Siosioteknologi*, 11(27), 143-155. <https://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/1098>.
- Pribadi, S. A. T., & Fahrudin, A. (2021). Strategi Dakwah Pengajian Islam dalam Suasana Pandemi Covid-19, *Jurnal Tahdzibi*, 6(1), 39-46. DOI: 10.24853/tahdzibi.6.1.39-46.
- Rafiq, A. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat, *Jurnal Global Komunika*, 1(1), 18-29. <https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/GlobalKomunika/article/view/1704>.

- Rosmalina, A., & Khaerunnisa, T. (2021). Media Sosial sebagai Alat Komunikasi Dakwah pada Masa Pandemi, *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(1), 147-160. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/view/8205/3831>.
- Rustandi, R. (2020). Dakwah Komunitas di Pedesaan dalam Perspektif Psikologi Komunikasi, *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 8(3), 301-322. DOI 10.15575/irsyad.v8i3.200.
- Rustandi, R., & Hanifah, H. (2019). Dinamika Dakwah Komunitas Remaja Islam di Kecamatan Pangalengan, 19(2), 199-224. DOI: 10.15575/anida.v19i2.7540.
- Rustandi, R., & Muchtar, K. (2020). Analisis Framing Kontra Narasi Terorisme dan Radikalisme di Media Sosial (Studi Kasus pada Akun @dutadamaijabar), *Komunikatif: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 9(2), 134-152. DOI: <https://doi.org/10.33508/jk.v9i2.2698>.
- Saidullah. (2020). *Memadukan Kesolehan Individual dan Kesolehan Sosial*. Detik News, 16 Juni 2020
- Setyowati., & Cahya, A. (2020). Peran Dakwah Daring untuk Menjaga Solidaritas Sosial di Masa Pandemi Covid 19, *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 4(2), 295-310. <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/3175>.
- Sopa. (2021). *Sikap dan Pandangan Muhammadiyah terhadap Pandemi Covid 19*. Disampaikan dalam Rakor Kewaspadaan, Perhatian Pandemi dan Penanganan Covid 19- PWA Banten.
- We Are Social, 2021. Digital 2021, Global Overview Report. <https://wearesocial.com> diakses pada 26 Desember 2021.
- Wijayanto, H. D. (2019). Pengertian Peran Secara Etimologi, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Diakses melalui laman <https://eprint.umpo.ac.id>
- Yola, N. (2020). Pemanfaatan Media Sosial dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Remaja di Desa Benteng Utara Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indra Giri Provinsi Riau, Skripsi di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, diakses melalui <http://repository.uinjambi.ac.id/5491/>.